SKRIPSI

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERSONAL HYGENE DENGAN KEJADIAN PENYAKIT SKABIES DI JORONG KOTO TANJUNG WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG AMPALU KECAMATAN KOTO VII KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2009

Penelitian Keperawatan Komunitas

YOSSERIZAL
BP. 07921068

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009

ABSTRAK

Penyakit Skabies atau Gudig merupakan penyakit kulit menular disebabkan oleh tungau Sarcoptes Skabies. Penyakit ini sering dijumpai pada tempat-tempat yang padat penduduknya dengan keadaan hygiene yang buruk. Sebagian besar masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Ampalu Kabupaten Sijunjung memanfaatkan air dari sungai Batang Ombilin yang sudah tercemar untuk keperluan MCK sehari-hari. Pengetahuan yang kurang dan personal hygien yang kurang baik dapat meningkatkan kejadian scabies dan sangat rentan akan indikasi Scabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan personal hygene dengan kejadian scabies di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Ampalu Kabupaten Sijunjung. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Tanjung Ampalu Kabupaten Sijunjung. Jumlah sampel 127 kepala keluarga yang diambil secara *random sampling*, sedangkan instrumen penelitian ini adalah kuisioner. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Desember 2008 sampai Juli 2009. Analisa data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berpengetahuan rendah sebanyak 77 (60,6%) responden. Lebih dari separoh personal hygiene kurang 83 (65,4%) dan sebagian besar responden 89 (70,1%) responden mengalami penyakit scabies. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kejadian penyakit scabies dengan nilai ($P<0,05$), dan terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygien dengan kejadian penyakit scabies dengan nilai ($P<0,05$). Saran sebaiknya masyarakat harus berperilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar dari berbagai macam penyakit salah satunya scabies, seperti mandi minimal 2x sehari menggunakan air yang bersih dan pakai sabun. Bila ada anggota keluarga penderita penyakit scabies sebaiknya anggota keluarga lain tidak menggunakan peralatan mandi penderita.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit merupakan salah satu gangguan kehidupan manusia yang telah dikenal orang sejak dahulu. Pada mulanya konsep terjadinya didasarkan pada gangguan makhluk halus atau karena kemurkaan dari yang maha pencipta, hingga saat ini masih banyak kelompok masyarakat yang menganut konsep tersebut (Nasir, 1997).

Penyakit Skabies atau Gudig merupakan penyakit kulit menular disebabkan oleh tungau Sarcoptes Skabies. Penyakit ini sering dijumpai pada tempat-tempat yang padat penduduknya dengan keadaan hygiene yang buruk. Di Indonesia penyakit Skabies merupakan penyakit kulit biasa yang banyak dijumpai di daerah tropis terutama di kalangan anak-anak yang berasal dari masyarakat yang hidup dalam lingkungan atau keadaan hygiene sanitasi dan sosial ekonomi yang sangat rendah (Handoko,1999).

Penyakit Skabies merupakan penyakit infeksi kulit yang mudah menyerang semua kalangan umur, terutama pda masyarakat yang adat dan kebiasaannya masih banyak menggunakan sarana sumber air bersih yang kurang memenuhi syarat kesehatan. Sedangkan penanganannya perlu pengobatan dan perawatan yang lebih intensif. Banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini, antara lain kebiasaan pola hidup yang kurang bersih dan benar,

termasuk diantaranya kualitas sarana penyediaan air yang kurang dan kehidupan bersama dengan kontak yang erat (Faust, 1997).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit Skabies antara lain kurangnya pengetahuan tentang cara pencegahan, penularan dan pengobatan penyakit, kurangnya personal hygene terhadap perilaku hidup bersih dan sehat juga sosial ekonomi yang rendah, atau tradisi kebiasaan yang buruk misalnya jarang mandi, sering berganti-ganti pakaian dengan orang lain serta kurangnya pengadaan sarana dan fasilitas sumber air bersih yang layak untuk dipergunakan bagi masyarakat. Upaya kesehatan dalam rangka pencegahan dan penanggulangan penyakit ditujukan pada pemutusan mata rantai penularan penyakit antara host, agent, dan evironment. Upaya ini dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan serta mencegah akibat buruk lebih lanjut (Handoko, 1999).

Dinegara yang sedang berkembang prevalansi skabies sebanyak 6% sampai 27% dan cenderung tinggi pada anak-anak dan remaja. Indonesia sendiri, tidak didapat angka kejadian penyakit skabies secara pasti, tetapi pada penelitian terdahulu di Sumatera Barat pada tahun 2003 memiliki angka kejadian sebanyak 359 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2005 sebesar 2156 kasus (Dinkes Sumbar, 2005).

Jumlah kasus scabies pada Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung tahun 2007 dapat dilihat pada tabel berikut

No.	Puskesmas	Jml	%
1.	Sumpur Kudus	160	5,3
2.	Kumanis	79	2,3
3.	Padang Sibusuk	68	2,1
4.	Tanjung Ampalu	437	20,2
5.	Muaro Bodi	169	6,2
6.	Gambok	321	12,2
7.	Sijunjung	163	6,1
8.	Tanjung Gadang	348	12,5
9.	Sungai Lansek	256	9
10.	Kamang Baru	332	12,3
11.	Air Amo	341	12,4
Jumlah		2674	100

Berdasarkan pengamatan dan peninjauan peneliti sebelumnya di daerah yang sangat banyak terdapat penderita scabies yaitu di Jorong Koto Tanjung wilayah kerja puskesmas Tanjung Ampalu pada awal November 2008, dapat dilihat dari kepadatan pemukiman penduduk dengan jarak yang sangat dekat serta keadaan lingkungan yang kurang memenuhi syarat jika tidak adanya sarana sumber air bersih seperti tempat panampungan air bersih maupun PDAM. Selama ini yang ada hanyalah sumur gali, dan itupun cuma sebagian kecil masyarakat yang memilikinya. Sehingga sebagian besar masyarakat hanya menggunakan aliran sungai batang ombilin untuk keperluan MCK. Disamping itu, peneliti melihat kadang kala ternak seperti kerbau dan sapi sering ikut mencemari aliran sungai yang digunakan warga untuk memandikan ternaknya dan adanya penambangan emas secara manual sehingga mengakibatkan sungai tersebut

menjadi keruh dan tercemar. Selain itu, sebagaian besar masyarakat kurang peduli terhadap kebersihan diri dan keluarga dalam hal pemilihan air yang dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Fenomena seperti ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Akibat dari prilaku seperti ini, sehingga menjadikan masyarakat sangat beresiko untuk terkena penyakit scabies.

Pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies tidak memadai. Mereka menganggap bahwa penyakit skabies hanyalah penyakit kulit biasa tanpa memerlukan pengobatan yang optimal. Masyarakat tidak begitu mengetahui bagaimana penyakit tersebut menyerang karena tidak ada penjelasan yang berkelanjutan dari petugas kesehatan tentang gambaran penyakit skabies.

Dampak dari penyakit skabies yaitu dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, penderita dimalam hari tidak dapat tidur dengan nyenyak. Keadaan seperti ini tentu saja akan berpengaruh pada hasil kerja yang ingin dicapai oleh penderita. Menurun kualitas dan produktivitas kerja pada orang dewasa serta menurunnya kosentrasi belajar dan hasil yang dicapai. (Hakim, dkk. 1979).

Menurut Yufanti, S (2004), penyakit skabies tidak mematikan, tetapi bisa menurunkan kualitas hidup seseorang. Misalnya, skabies dapat membuat orang tidak kosentrasi belajar, kurang istirahat, menimbulkan infeksi lain, bahkan bisa membuat keadaan lebih buruk, yaitu menularnya ke orang lain. Skabies ditularkan melalui kontak dari kulit ke kulit dan dapat juga melalui hubungan seksual, penyebaran secara non seksual terjadi pada anggota keluarga. (Belh, G, Goldstein. 2001).

Menurut Notoatdmojo (2005), perilaku individu dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan. Jika individu memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu objek, maka akan berpengaruh lansung terhadap sikap dan perilaku individu tersebut. Jika dihubungkan dengan teori ini, penyakit scabies akan mudah didapatkan masyarakat jika pengetahuan dan sikap masyarakat tersebut rendah terhadap personal hygiene dan kebersihan lingkungan sebagai sarana pemilihan MCK.

Berdasarkan data diatas yang menunjukan masih tingginya angka kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Ampalu bila dibandingkan dengan Puskesmas lain yang ada di Kabupaten Sijunjung, maka dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan personal hygene pada penderita penyakit scabies di Jorong Koto Tanjung Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Ampalu Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Tahun 2009.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan dapat di dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah Hubungan pengetahuan dan personal hygene dengan kejadian penyakit skabies di Jorong Koto Tanjung Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Ampalu Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

BAB V
HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni s/d 3 Juli 2009 terhadap responden sebanyak 127 orang di Di Jorong Koto Tanjung Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Ampalu Kecamatan Koto VII Kab. Sijunjung dengan hasil sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Analisa Univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti, yaitu kejadian penyakit scabies, tingkat pengetahuan dan personal hygiene pada responden.

1. Kejadian Penyakit Scabies

Diagram 5.1 : Distribusi responden berdasarkan Kejadian penyakit scabies Di Jorong Koto Tanjung Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Ampalu Kecamatan Koto VII Kab. Sijunjung Tahun 2009

Terlihat bahwa kejadian penyakit scabies sebagian besar adalah terjadi (70.1%).

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang menyangkut dengan hubungan pengetahuan dan personal hygene dengan kejadian penyakit scabies di Jorong Koto Tanjung wilayah kerja Puskesmas Tanjung Ampalu Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung didapatkan kesimpulan sebagai berikut ;

1. Lebih dari separuh masyarakat (60,6 %) dikategorikan kurang dalam hal pengetahuan tentang penyakit scabies..
2. Lebih dari separuh masyarakat (65,4 %) memiliki personal hygiene kurang dalam hal pemahaman tentang penyakit scabies.
3. Sebagian besar masyarakat (70,1 %) mengalami penyakit scabies.
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian penyakit scabies (p = 0.003).
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygene dengan kejadian penyakit scabies (p = 0.003).

B. Saran

1. Perlu dilakukan penyuluhan deri tenaga kesehatan kepada masyarakat tentang penyakit scabies dan faktor - faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kejadian scabies secara berkelanjutan dan penyuluhan yang dilakukan sebaiknya secara berkelompok agar tepat sasaran kepada kelompok beresiko scabies.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,S.(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta;Rineka Cipta

Arikunto, S (1999). *Manajemen Penelitian*, Jakarta. Rineka Cipta

Dinkes Kabupaten Sijunjung. (2007), *Laporan Bulanan Puskesmas*

Depkes,(1999), *Indonesia Sehat 2010,*Jakarta.

Depkes RI, (1997), *Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas berdasarkan gejala,* Jakarta.

Entjang (1999). Dalam buku Djuanda, A. Editor. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin.* Jakarat. FKUI

Goldstein, Beth G. (2001). *Dermatologi Praktis (Pratical Dermatologi).* Jakarta: Hipokrates

Farida (2005), *Perawatan Kesehatan Keluarga, Teori dan Praktek,* Jakarta; EGC

Faust, (1997), *Tujuh Kiat Dalam Pengembangan Kemampuan Anak.*Jakarta; ARCAN

Fitriani, Rina. (2005), Gambaran factor-faktor yang menyebabkan penyakit Skabies di Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Padang tahun 2005.

Handoko, (1999), *Faktor-faktor Yang mempengaruhi Keberhasilan Penanggulangan Scabies di Pondok Pesantren,* Malang; Majalah Parasitologi Indonesia